

KOMUNIKASI RITUAL TRADISI SARAFAL ANAM
DI KOTA BENGKULU



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

OLEH :

GEMFITA YOLANDA
NIM 1811310034

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
TAHUN 2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Gemfita Yolanda, NIM. 1811310034 dengan judul “Komunikasi Ritual Tradisi Sarafal Anam Di Kota Bengkulu” Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

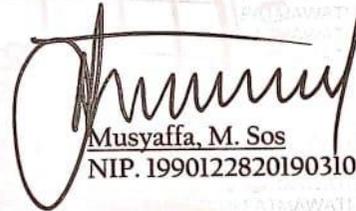
Bengkulu, Agustus 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

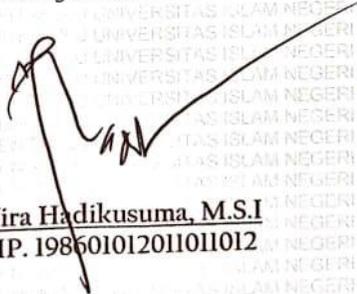


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121006



Musyaffa, M. Sos
NIP. 199012282019031007

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah



Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Gemfita Yolanda NIM 1811310034 dengan judul “KOMUNIKASI RITUAL TRADISI SARAFAL ANAM DI KOTA BENGKULU” telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Juli 2022

Dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

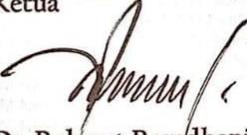
Bengkulu, Agustus 2022

Dekan,

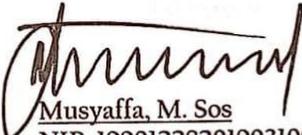

Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

TIM SIDANG MUNAQASYAH

Ketua


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121006

Sekretaris


Musyaffa, M. Sos
NIP. 199012282019031007

Penguji 1


Dr. Suryani, M.Ag
NIP. 196901101996032002

Penguji 2


Ahmad Abas Musofa, M.Ag
NIP. 198607232019031004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul “Komunikasi Ritual Tradisi Sarafal Anam Di Kota Bengkulu” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pusaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



GEMFITA YOLANDA
NIM. 1811310034

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemah arti :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Q.S Al-Baqarah ayat 286

“susah, tapi Bismillah. sedikit, tapi Alhamdulillah”

(Gemfita Yolanda)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin,

Penuh syukur dan mengharap ridha Allah SWT. atas segala rahmat, nikmat, ilham, taufiq, dan hidayah-Nya, dengan segenap usaha dan berdoa meminta keridhoan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Komunikasi Ritual Tradisi Sarafal Anam Di Kota Bengkulu”. Sholawat beserta salam dicurakan pula kepada Nabi Muhammad SAW. Bismillahirrahmanirrahim, dengan ini kupersembahkan karya ini kepada :

1. Sembah Sujudku kepada yang maha kuasa Allah SWT.
2. Kedua Orangtuaku, Ayahandaku tercinta Umar Baki dan Almarhumah Ibundaku tersayang Irliyanti. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu mengalir dalam hidupku. Tiada henti rasa syukurku berada pada titik sekarang karena lahir dari orang tua hebat seperti kalian.
3. Saudariku, (Kakak) Suci Mardayatmi, M.Kom, Suci Dwina Darma, M.Pd, dan Triyolin Putri Marliyan, S.Kom. Terimakasih atas semua pengorbanan kalian kepadaku, menjadi contoh dalam setiap perjuanganku dan berusaha menyediakan semua kebutuhanku.
4. Kakak iparku Nopli Herawan, A.Kom, Tony Jevisha, S.Kom dan Frenky Fernando, S.Kom. Terimakasih telah ikhlas membantuku.
5. Untuk Keponakanku Azalea Shakilla Noci, Alsheiraz Fathar Fernando dan Alisha Amara, kalian menjadi semangat dan pelipur laraku.
6. Untuk dia yang selalu menemaniku, Dimas Afriansyah. Terimakasih selalu membantu dan menjadi semangatku.
7. Untuk sahabat yang telah membantu, roven, rina, fitri, shinta dan chairunnisa.
8. Keluarga besar HMPS-KPI.

9. Teman seperjuanganku KPI angkatan 2018, Terimakasih atas ukiran kenangan yang telah kita buat bersama.
10. Agama, Bangsa dan Almamaterku UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

ABSTRAK

Nama : Gemfita Yolanda, NIM. 1811310034, 2022, “Komunikasi Ritual Tradisi Sarafal Anam Di Kota Bengkulu”.

Dzikir Sarafal Anam adalah jenis kesenian yang dilagukan dengan irama dalam berdzikir kitab Al Berzanji. Kesenian ini tidak bertentangan dengan adat istiadat yang berlaku sesuai dengan falsafah adat bersendi syara, bersendi kitabullah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) Bagaimana proses komunikasi ritual tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu ? (2) Apa makna simbol dari jambar nasi kunyit (nasi pahar) dalam komunikasi ritual tradisi Sarafal anam di Kota Bengkulu ? Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk menjelaskan proses komunikasi ritual tradisi Sarafal Anam pada acara pernikahan di Kota Bengkulu (2) Untuk menjelaskan makna simbol jambar nasi kunyit (nasi pahar) dalam tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu. Penelitian ini bersifat lapangan (field research) dengan jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data, dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan metode Purposive Sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil penelitian : (1) Proses pelaksanaan, diawali ketua kerja meminta izin ke pengurus syarak/imam setempat dengan membawa cerano. Imam membuka dzikir pesal satu yaitu bisahri. Selanjutnya dilanjutkan para majelis dzikir sarafal anam, setelah selesai berdzikir dilaksanakan adat mecah nasi atau pekat rajo penghulu. (2) Simbol jambar nasi kunyit/nasi pahar bermakna permintaan maaf sebelum bersalah. Nasi kunyit dari beras pulut, melambangkan kemakmuran dan persatuan serta mengikat tali silaturahmi. Panggang ayam kampung satu ekor di puncak nasi kunyit. Mengandung arti suatu pengorbanan. Ayam bela dada, tangan terbuka, kepala tunduk kedepan dimaknai keterterbukaan dan menerima hal-hal yang baik tidak membedakan antar suku, budaya dan lainnya. Daun pucuk pisang yang dilayukan. Mengandung arti kedamaian/kesejahteraan dan kelembutan berbagi, karena daun pisang digunakan juga untuk berbagi bagi nasi ke orang lain (jambar berekor).

Keyword : Komunikasi Ritual dan Sarafal Anam

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur selalu tucurahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyusun skripsi ini dengan baik. Selawat dan salam semoga senantiasa tucurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya seluruh umat Islam.

Penulis menyadari, bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala. Namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT, sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Penyusunan skripsi ini, bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Skripsi ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak. Maka, penulis dengan segala kerendahan hati, ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya, kepada pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd, selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
2. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
3. Wira Hadikusuma, S.Sos.I, M.Si, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

4. Pebri Prandika Putra, M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
5. Musyaffa, M.Sos, selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
6. Poppi Damayanti, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik
7. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku pembimbing skripsi
8. Informan yang telah mengajarkan dan membantu saya menyelesaikan skripsi
9. Orang tua saya yaitu Bapak Umar Baki dan Ibu Irliyanti (ALMH) yang telah ikhlas membesarkan, mendidik, dan mendoakan serta memberikan motivasi dan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik penyajian maupun penyesuaian materi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran serta masukan untuk penulis.

Bengkulu, Agustus 2022

Penulis,

Gemfita Yolanda
NIM. 1811310034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Kajian Penelitian Terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	9
BAB II : KAJIAN TEORI.....	11
A. Konsep Komunikasi Ritual.....	11
1. Pengertian Komunikasi.....	11
2. Fungsi Komunikasi Menurut Pakar Komunikasi	12
3. Definisi Ritual	14
4. Komunikasi Ritual	15
5. Definisi Simbol	19
6. Makna Simbol	21
B. Tradisi Sarafal Anam	22
1. Tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu	22
2. Alat-Alat Kesenian Sarafal Anam	24
3. Fungsi Tradisi Sarafal Anam.....	25

4. Kearifan Lokal Tradisi Sarafal Anam Kota Bengkulu	26
C. Teori Interaksi Simbolik.....	27
BAB III : METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	31
C. Informan Penelitian	32
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35
G. Teknik Keabsahan Data.....	38
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Wilayah Kota Bengkulu.....	40
1. Letak Geografis Dan Iklim Kota Bengkulu.....	40
2. Keadaan Geografis Kota Bengkulu.....	40
3. Jumlah Dan Agama Penduduk	41
B. Profil Informan.....	43
C. Temuan Dan Hasil Penelitian.....	44
1. Komunikasi Ritual Tradisi Sarafal Anam Di Kota Bengkulu ..	44
2. Proses Tradisi Sarafal Anam Di Kota Bengkulu	46
3. Makna Simbol Jambar Nasi Kunyit (Nasi Pahar) Dalam Ritual Dzikir Sarafal Anam Di Kota Bengkulu.....	48
D. Pembahasan dan Analisa	53
BAB V : PENUTUP	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Daftar Luas Daerah Di Kota Bengkulu 41
2. Tabel 4.2 Daftar Jumlah Penduduk Kota Bengkulu 41
3. Tabel 4.3 Daftar Agama Penduduk Kota Bengkulu..... 42
4. Tabel 4.4 Daftar Profil Informan Penelitian 43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi. Masing-masing individu di dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (information sharing) untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin “communis”. Communis atau dalam bahasa inggrisnya “commun” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (to communicate), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan.¹

Menurut Deddy Mulyana, Komunikasi ritual biasanya menyampaikan pesan yang tersembunyi, dan membingungkan atau bermakna ganda (ambiguous), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan.

Komunikasi ritual bersentuhan dengan unsur tradisi dan kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat terlebih lagi tradisi atau kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat berbeda-beda. Kebudayaan yang bersifat unik dan khas ini pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu.²

¹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2016), hal.9.

² Yermia Djefri Manafe, *Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur*, (Skripsi : Universitas Padjadjaran, Bandung, 2011).

Mc Quail & Windahl mengatakan penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan ramah-tamah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Simbol-simbol tersebut dibagikan secara luas dan dipahami, walaupun bervariasi dan maknanya samar-samar.³

Dari penjelesan tersebut peneliti berpendapat bahwa pada dasarnya simbol juga merupakan hasil dari pemikiran manusia terhadap sesuatu yang dilihat dan diproses dengan berpikir di tengah situasi kondisi tertentu, pengalaman hidup yang beragam, untuk menemukan sebuah makna baru dan mengembangkan suatu makna. Namun, tidak mengganti arti makna simbol itu sendiri.

Dalam hal ini peneliti mengambil daerah Kota Bengkulu sebagai lokasi untuk mengkaji kearifan lokal yaitu tradisi turun-temurun yang muncul lewat cerita, kegiatan, ritual, dan juga aturan atau hukum adat setempat. Tradisi tersebut merupakan bentuk ungkapan pujian-pujian terhadap Allah SWT beserta baginda Rasulullah Muhammad SAW melalui tradisi seni dzikir Sarafal Anam dalam masyarakat Kota Bengkulu.

Tradisi Sarafal Anam merupakan tradisi Kota Bengkulu yang biasa dilaksanakan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, cukur anak, tahun baru Islam, maulid Nabi dan acara Islam lainnya. Dzikir Sarafal Anam adalah jenis kesenian yang dilagukan dengan irama dalam berdzikir kitab Al Berzanji. Kesenian ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari sebelum pernikahan atau sesudah acara bimbang, kesenian ini tidak bertentangan dengan adat istiadat yang berlaku sesuai dengan falsafah adat bersendi syarak, bersendi kitabullah dan sunnah rasul.⁴

³https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2060/8/Unikom_Christin%20Yolanda%20Sirait_BAB%20II.pdf, Pada 27 November 2021.

⁴Rini Fitria, Japarudin, *Komunikasi antarbudaya kajian local wisdom di Provinsi Bengkulu* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru,2020), hal.101.

Dalam melaksanakan tradisi seni dzikir Sarafal Anam ini dilantunkan dengan cara berjeda disetiap pesalnya. Pesal merupakan kata lain dari lagu atau ain dalam juz Al-Qur'an, jadi 1 pesal maksudnya sama dengan 1 lagu atau 1 'ain. Dzikir Sarafal Anam memiliki 6 pesal yaitu, Bisyahri, Tanakal, Walidal, Alhambakdakal, Badat dan Syahlallahu. Kemudian setiap pesal yang dilantunkan memiliki radat yang berbeda-beda pula. Radat disini diartikan sama seperti pembukaan (mukoddimah) sebelum melantukan ayat dari kitab Al-Berzanji. 1 pesal dalam Sarafal Anam berdurasi 10-15 menit, hal inilah yang membuat tradisi Sarafal Anam dijeda dengan istirahat perpesalnya. Setelah melantunkan pesal pertama, imam dan anggota kelompok akan beristirahat sejenak, begitu pula dengan pesal-pesal selanjutnya selalu diselingi dengan istirahat. Pada saat istirahat ini, tuan rumah yang mengadakan acara menyiapkan berbagai sajian untuk orang yang berdzikir Sarafal Anam dan setiap istirahat perpesalnya disajikan hidangan yang berbeda-beda.⁵

Dzikir Sarafal Anam jika digunakan dalam acara pernikahan maupun Maulid Nabi cukup menggunakan 3 pesal dengan radat yang berbeda. Pada acara pernikahan dan Maulid Nabi, ketika majelis sedang berdzikir memulai pesal pertama maka jenang/ ketua jenang (ketua acara) mempersiapkan air putih, dipertengahan dzikir pesal pertama disajikan air asam (air limau), untuk pesal kedua disajikan juada (kue), kopi dan teh, kemudian terakhir disajikan pula makan penutup jamban nasi kunyit (nasi pahar). Pahar merupakan satu paket persiapan untuk makan yang didalamnya berisi nasi/ nasi kunyit, ayam panggang, cuci tangan dan dialas dengan daun pisang. Kemudian nasi pahar tersebut

⁵Hasil wawancara dengan Samsul Bahri, (ketua adat dan tokoh Sarafal Anam) Pada 08 November 2021, Bengkulu.

ditutup dengan tudung saji dilampisi delamak (kain) merah satu lembar dan delamak (kain) putih satu lembar.⁶

Berangkat dari penjelasan mengenai komunikasi ritual dan terdapat beberapa simbol dalam tradisi Sarafal Anam yang memiliki makna dan persepsi yang berbeda-beda serta ketidak tahuan masyarakat terhadap makna dari simbol ritual yang terdapat dalam tradisi Sarafal Anam. Setelah peneliti mencari dan mengamati penelitian terdahulu mengenai tradisi Sarafal Anam, belum ditemukan penelitian yang meneliti makna dari simbol jambar nasi kunyit (nasi pahar) pada tradisi Sarafal Anam.

Maka dari itu perlunya mengkaji, menstudi dan memahami mengenai makna dari simbol nasi pahar pada tradisi lokal masyarakat Kota Bengkulu yaitu dzikir Sarafal Anam, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Komunikasi Ritual Tradisi Sarafal Anam Di Kota Bengkulu"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses komunikasi ritual tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu ?
2. Apa makna simbol dari jambar nasi kunyit (nasi pahar) dalam komunikasi ritual tradisi Sarafal anam di Kota Bengkulu ?

C. Batasan Masalah

Untuk mempertegas kajian penelitian ini, peneliti perlu menentukan batasan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Proses komunikasi ritual tradisi Sarafal Anam pada acara pernikahan di Kota Bengkulu

⁶Hasil wawancara dengan Ibrahim Baharudin, (Guru dzikir Sarafal Anam) Pada 05 November 2021, Bengkulu.

2. Makna simbol jambar nasi kunyit (nasi pahar) dalam tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan proses komunikasi ritual tradisi Sarafal Anam pada acara pernikahan di Kota Bengkulu.
2. Menjelaskan makna simbol jambar nasi kunyit (nasi pahar) dalam tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap Penelitian yang dilakukan harus mempunyai kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dilakukan agar sebuah penelitian tidak hanya dapat bermanfaat bagi peneliti saja melainkan untuk orang lain juga.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis dalam penelitian ini diharapkan agar bisa bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bahan bacaan bagi generasi penerus dan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang komunikasi ritual tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu.

2. Kegunaan Praktis

Secara Praktis kegunaan skripsi ini agar bisa memperkenalkan kepada masyarakat tentang berbagai macam komunikasi ritual yang ada dalam tradisi Sarafal Anam yang digunakan oleh masyarakat di Kota Bengkulu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Fungsi penelitian terdahulu adalah memberikan gambaran kerangka berfikir dan acuan dalam melakukan penelitian, penelaah kepustakaan memberikan informasi yang perlu dan penting bagi penelitian yang akan dilakukan sebagai pembanding hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian yang berjudul *Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat*. Pada penelitian ini, Masalah yang diteliti adalah bagaimana gambaran mengenai kesenian sarafal anam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada adat istiadat suku Lembak di Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Sarafal Anam pada masyarakat Lembak dapat dilihat dalam prosesi perkawinan, membuang rambut Cemar dan aqiqah. Dalam adat perkawinan, kesenian Sarafal Anam dipakai pada prosesi Inai Curi, Pecah Nasi atau Hari Pertama Nikah, Kerje Agung atau Malam Napa, acara Gedang atau hari Bimbang Gedang. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini adalah nilai sosial, nilai keagamaan, dan nilai keindahan.⁷

Penelitian yang berjudul *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*. Pada penelitian ini, Masalah yang diteliti adalah bagaimana situasi komunikatif yang terjadi pada ritual adat ngaibakan benda pusaka pada masyarakat Kampung Pulo di

⁷Oktarina Haryani, *“Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat”*, (Skripsi: Universitas Bengkulu, 2016).

Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Masalah kedua yang diteliti adalah bagaimana peristiwa komunikatif yang terjadi pada ritual adat ngaibakan benda pusaka pada masyarakat Kampung Pulo di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Masalah terakhir yang diteliti adalah bagaimana tindakan komunikatif yang terjadi pada ritual adat ngaibakan benda pusaka pada masyarakat Kampung Pulo di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipan, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, makna yang terdapat dalam ritual ngaibakan benda pusaka ini menunjukkan bahwa adanya simbol-simbol komunikasi pada saat menjalani tradisi tersebut dengan pola yang tersusun, hampir semua ritual mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang dipahami masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi di Kampung Adat Pulo terbentuk secara dinamis dan agamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.⁸

Penelitian yang berjudul Sejarah Dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi Dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelopak, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang. Pada penelitian ini, masalah yang diteliti adalah bagaimana sejarah kesenian Syarafal Anam di Desa Kelopak, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang dan apa kontribusi kesenian Syarafal Anam terhadap tradisi dan religiusitas masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa :

1. Sejarah kesenian syarafal anam di desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang awal mula adanya kesenian Sarafal Anam pada masyarakat Rejang ini beriringan dengan masuknya Islam di

⁸Syifa Fauziah, "*Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

Bengkulu. Kesenian ini dibawa oleh masyarakat Rejang yang dikenal dengan sebutan Datuk Syech Serunting. Kesenian Sarafal Anam mulai dikembangkan dan diterima oleh H.Wajid Bin Raud. Beliau adalah tertua atau tokoh masyarakat yang dihormati dan dipercaya. 2. Kontribusi kesenian syarafal anam terhadap tradisi dan religiusitas masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang adalah dapat menambah rasa saling peduli dan sosial yang tinggi, ini diwujudkan dari rasa tolong menolong dari wujud suatu acara yang dilaksanakan. Di samping itu kontribusi syarafal anam bagi keagamaan masyarakat desa Kelopak adalah menambah pengetahuan sholat masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu, selanjutnya pengetahuan dalam membaca Al-Qu'ran juga bertambah dengan adanya acara syarafal anam ini.⁹

Penelitian yang berjudul *Dinamika Dan Eksistensi Syarafal Anam Di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur*. Pada penelitian ini, masalah yang diteliti adalah bagaimana dinamika syarafal anam di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur dan bagaimana eksistensi syarafal anam di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Syarafal Anam di Kecamatan Semidang Gumay ini memiliki beberapa fase tahun perkembangan yakni pertama, pada tahun 1980 bisa dikatakan pada tahun ini adalah fase dimana Masuk dan Berkembangnya Syarafal Anam di Kecamatan Semidang Gumay. Kedua, pada tahun 2004 fase ini disebut dengan fase kemunduran atau redupnya budaya Syarafal Anam yang ada di Kecamatan Semidang Gumay. Ketiga, pada tahun 2010 fase ini disebut sebagai fase pembangkitan kembali kebudayaan Syarafal Anam dimana terjadinya pembentukan Grup baru Syarafal Anam yang disebut dengan

⁹Nipi Antri Yuspita, *“Sejarah Sejarah Dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi Dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelopak, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang”*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2019).

Grup Empat Serangkai. Keempat, pada tahun sekarang 2019 dimana Syarafal Anam tetap ada namun bisa dikatakan berkembang dan juga bisa dikatakan tidak kerana perkembangan atau eksistensinya tidak teratur hanya tergantung pada kebutuhan dari masyarakatnya sendiri.¹⁰

Setelah penulis mencari dan mendata penelitian terdahulu mengenai tradisi Sarafal Anam, belum ditemukan penelitian yang sama meneliti makna dari simbol nasi paha pada tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengkaji, menstudi, serta memahami makna dari simbol nasi paha pada tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi penelitian ini maka penulis menyusun sistematika penulisan agar tidak keluar dari tujuan skripsi penelitian ini yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang yang akan membahas bagaimanakah dasar argumen peneliti ingin meneliti sebuah topik pembahasan yang di angkat menjadi judul, rumusan masalah yang akan memberikan gambaran mengenai masalah yang akan peneliti teliti lebih lanjut, tujuan penelitian berisi maksud dari peneliti melakukan penelitian, kegunaan penelitian dimaksudkan untuk hasil akhir dari penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori, pada bab ini merupakan kajian tentang penulisan literature yaitu tentang konsep komunikasi ritual, tradisi Sarafal Anam Kota Bengkulu.

¹⁰Safri Aji Mahzar, "Dinamika Dan Eksistensi Syarafal Anam Di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur", (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2021).

Bab III Metode Penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini merupakan hasil pembahasan yang berisikan tentang deskripsi wilayah, jumlah penduduk serta agama yang di anut masyarakat Kota Bengkulu serta proses dzikir sarafal anam dan makna jambar nasi kunyit (nasi pahar) pada tradisi masyarakat di Kota Bengkulu.

Bab V Penutup, pada bab ini merupakan penutupan yang berisi uraian dari penelitian ini, yaitu berupa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai proses tradisi dzikir sarafal anam dan makna simbol jambar nasi kunyit (nasi pahar).

Daftar Pustaka : Referensi-referensi yang peneliti gunakan selama proses penelitian berlangsung.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Komunikasi Ritual

I. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi. Masing-masing individu di dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (information sharing) untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin “communis”. Communis atau dalam bahasa inggrisnya “commun” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (to communicate), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan.¹

Berbicara tentang definisi komunikasi, Mulyana mengatakan bahwa tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau terlalu luas, misalnya “Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih” sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, bahkan jin. Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.²

¹Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rineka cipta,2016), hal.9.

²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hal.46.

Kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan lainnya.³

Jadi, menurut pemahaman peneliti bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan suatu pesan kepada seseorang ataupun kelompok dengan maksud agar penerima pesan atau komunikan dapat memahami dan memenuhi keinginan komunikator atau orang yang menyampaikan pesan. Baik melalui verbal (tulisan, ucapan dan lainnya) maupun non verbal (simbol, gerak tubuh dan lainnya).

2. Fungsi komunikasi menurut pakar komunikasi

Ada empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon adalah komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental, tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*). Fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan.

a. Sebagai Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mensyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan. Lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga,

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), hal.9.

kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

b. Sebagai Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan manusia. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverba. Perasaan sayang, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal. Contohnya seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya.⁴

c. Sebagai Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif.

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab

⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.24.

kabul, sungkem kepada orang-tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara Itu orang mengucapkan kata-kata atau prolaku-prilaku yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual.⁵

d. Sebagai Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan yaitu, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan untuk menghibur. Kesimpulannya, semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui.⁶

3. Definisi Ritual

Ritual sering merupakan peristiwa sederhana. Sebagai contoh, seorang anak mengatakan, “Bu, Pak, saya pergi,” sebelum ia pergi kuliah, sambil menyalami atau mencium tangan orangtuanya. Contoh lainnya, seseorang mengucapkan selamat tinggal sambil melambaikan tangan ketika ia berpisah dengan orang yang

⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), hal.27.

⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), hal.33.

dicintainya di bandar udara. Ritual-ritual kecil itu berfungsi sebagai perekat hubungan antarpribadi.

Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib (a sense of order) dalam dunia yang tanpanya kacau balau. Ritual memberikan rasa nyaman akan membuat ketentraman (a sense of predictability). Apabila ritual tidak dilakukan orang menjadi bingung, misalnya bila dua orang bertemu pada hari lebaran dan orang pertama mengulurkan tangan, sedangkan orang kedua sekadar memandangnya, kebingungan dan ketegangan muncul. Bukan hanya substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari pada diri kita sendiri, yang bersifat “abadi,” dan bahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok (agama, etnik, sosial) kita.

Hingga kapanpun ritual tampaknya akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

4. Komunikasi Ritual

Menurut Nick Couldry, ia memahami ritual sebagai suatu habitual action (aksi turun temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transedental, mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukkan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan. Ritual merupakan

salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif, ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual.⁷

Peneliti menyimpulkan bahwasannya komunikasi ritual adalah suatu interaksi sosial menyampaikan suatu pesan melalui komunikasi non verbal yaitu menyampaikan suatu pesan ataupun suatu maksud dengan simbol-simbol ataupun gerakan tubuh yang biasa dilakukan secara turun temurun.

Menurut Deddy Mulyana, Komunikasi ritual biasanya menyampaikan pesan yang tersembunyi, dan membingungkan atau bermakna ganda (ambiguous), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan.

Komunikasi ritual bersentuhan dengan unsur tradisi dan kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat terlebih lagi tradisi atau kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia yang memiliki kebudayaan walaupun bentuk dan coraknya berbeda-beda. Kebudayaan yang bersifat unik dan khas ini pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu.⁸

Menurut Deddy Mulyana, Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ritual biasanya

⁷Christin Yolanda, *Aktivitas Komunikasi Ritual Sipahasada Dalam Upacara Adat Suku Malim Bangsa Batak Toba Kuno (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Sipahasada Dalam Upacara Adat Parmalim Di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara)*, (Thesis : Universitas Komputer Indonesia, 2019).

⁸Yermia Djefri Manafe, *Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur*, (Skripsi : Universitas Padjadjaran, Bandung, 2011).

dilakukan secara kolektif, Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-kabul, sungkem kepada orang tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian.

Mulyana juga mengatakan dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (alat,sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Hammad menyatakan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan bersama masyarakat.

4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
5. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial (buatan) maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas, dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, asli dan baru bagi mereka.
8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan akan kepuasan intrinsic (hakiki) dari pengirim atau penerima.
9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (latent), dan membingungkan/bermakna ganda (ambiguous), tergantung pada asosiasi dan simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.
10. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.

ii. Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah tamahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.⁹

Mc Quail & Windahl mengatakan penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan ramah-tamah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Simbol-simbol tersebut dibagikan secara luas dan dipahami, walaupun bervariasi dan maknanya samar-samar.¹⁰

5. Definisi Simbol

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion* dari *syimballo* yang berarti memberi kesan. Simbol atau lambang juga merupakan sarana untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.¹¹

Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia, secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol. Terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu. Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

⁹ Yermia Djefri Manafe, *Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atomi Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur*, (Skripsi : Universitas Padjadjaran, Bandung, 2011).

¹⁰Christin Yolanda, *Aktivitas Komunikasi Ritual Sipahasada Dalam Upacara Adat Suku Malim Bangsa Batak Toba Kuno (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Sipahasada Dalam Upacara Adat Parmalim Di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara)*, (Thesis : Universitas Komputer Indonesia, 2019).

¹¹ Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.187

Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia pasti berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat, maka yang jelas manusia memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat mempunyai peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan.¹²

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah.¹³

Seperti salah satu tokoh yang berbicara tentang simbol yaitu Herbert Blumer (1962) dia seorang tokoh moderen dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan, menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ciri khasnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-

¹² Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.188.

¹³ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pusaka Utama, 2005), hal.1007.

simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.¹⁴

Manusia memiliki keunikan yaitu kebebasan untuk menghasilkan, mengubah, dan menentukan nilai-nilai bagi simbol-simbol. Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol lainnya disebut proses simbolik. Proses simbolik dilakukan manusia secara arbitrer (manasuka) untuk menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya.¹⁵

6. Makna Simbol

Lingkungan alam menginspirasi manusia untuk mengembangkan dirinya melalui usaha pencarian sebuah makna pada pengalamannya, dan juga menurut Arthur Asa Berger makna itu dipelajari dan bahkan dapat menjadi simbol yang memiliki pengaruh emosional bagi individu dan orang lain.¹⁶

Pemaknaan sebuah simbol berdasarkan kesepakatan bersama yang diperoleh melalui penglihatan dan pengalaman masing-masing individu dalam kelompok akan menciptakan kesadaran bersama tentang sesuatu. Dengan demikian simbol membentuk memory collective, yang muncul dalam pikiran manusia dan tertanam dalam konteks sosial tertentu. Jan Asmann menyebutnya sebagai pengukuhan identitas atau keterkaitan atau kesatuan individu dalam sebuah komunitas.

Menurut penulis, pada dasarnya simbol juga merupakan hasil dari pemikiran manusia terhadap sesuatu yang dilihat dan diproses dengan berpikir di tengah situasi kondisi tertentu, pengalaman hidup yang beragam, untuk menemukan sebuah makna baru dan

¹⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : CV Rajawali, 1985.), hal. 60-61.

¹⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi antar Budaya Pandung Nerkomunikasi dengan Orang yang Berbudaya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998),hal. 96-97.

¹⁶ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, diterjemahkan oleh M. Dwi Marianto (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2010), hal.28.

mengembangkan suatu makna. Namun, tidak mengganti arti makna simbol itu sendiri.

B. Tradisi Safaral Anam

I. Tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu

Tradisi Sarafal Anam merupakan tradisi Kota Bengkulu yang biasa dilaksanakan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, cukur anak, tahun baru Islam, maulid Nabi dan acara Islam lainnya. Dzikir Sarafal Anam adalah jenis kesenian yang dilagukan dengan irama dalam berdzikir kitab Al Berzanji. Kesenian ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari sebelum pernikahan atau sesudah acara bimbang, kesenian ini tidak bertentangan dengan adat istiadat yang berlaku sesuai dengan falsafah adat bersendi syara, bersendi kitabullah dan sunnah rasul.¹⁷

Isi dari seni dzikir Sarafal Anam ini merupakan ayat dari kitab Al-Berzanji yang disampaikan lewat nyanyian sekelompok laki-laki dengan satu orang pemimpin dan alat musik tradisi Kota Bengkulu yang sering disebut gendang dzikir. Tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang syiar ajaran Islam, serta sarana komunikasi untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT dan baginda Nabi besar Muhammad SAW.²¹⁸

Kesenian Sarafal Anam yang dimainkan dengan iringan gendang oleh para pemain yang berisikan syair dan radat. Dzikir Sarafal Anam ini dilakukan di shaf majelis, shaf majelis merupakan shaf

¹⁷Rini Fitria, Japarudin, *Komunikasi antarbudaya kajian local wisdom di Provinsi Bengkulu* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru,2020), hal.101.

¹⁸Hasil wawancara dengan Syafroni, (Anggota Sarafal Anam dan Pemimpin Sanggar seni tradisi) Pada 29 Mei 2021, Bengkulu.

yang ditempati para pemain kesenian sarafal anam, sehingga acara dimulai dan berakhir dilakukan di shaf majelis.³¹⁹

Sarafal Anam ini dilakukan dengan duduk saling berhadapan, yang mengikuti tradisi ini hanya untuk laki-laki, yang melakukan tradisi seni dzikir Sarafal Anam menggunakan pakaian busana Melayu seperti baju koko, sarung, dan peci hitam. Untuk yang tidak ikut melakukan dzikir Sarafal Anam maupun yang tidak menggunakan busana Melayu dilarang duduk diatas shaf majelis. Setelah itu baru kesenian Sarafal Anam dimainkan dengan dipimpin oleh salah seorang yaitu ketua kelompok kesenian Sarafal Anam.⁴²⁰

Dalam melaksanakan tradisi seni dzikir Sarafal Anam ini dilantunkan dengan cara berjeda disetiap pesalnya. Pesal merupakan kata lain dari lagu atau ain dalam juz Al-Qur'an, jadi 1 pesal maksudnya sama dengan 1 lagu atau 1 ain. Dzikir Sarafal Anam memiliki 6 pesal yaitu, Bisyahri, Tanakal, Walidal, Alhambakdakal, Badat dan Syahlallahu. Kemudian setiap pesal yang dilantunkan memiliki radat yang berbeda-beda pula. Radat disini diartikan sama seperti pembukaan (mukadimah) sebelum melantukan ayat dari kitab Al-Berzanji. 1 pesal dalam Sarafal Anam berdurasi 10-15 menit, hal inilah yang membuat tradisi Sarafal Anam dijeda dengan istirahat perpesalnya. Setelah melantunkan pesal pertama, imam dan anggota kelompok akan beristirahat sejenak, begitu pula dengan pesal-pesal selanjutnya selalu diselingi dengan istirahat. Pada saat istirahat ini, tuan rumah yang mengadakan acara menyiapkan berbagai sajian untuk orang yang berdzikir Sarafal

¹⁹Rini fitria dan japarudin, *Komunikasi antarbudaya kajian local wisdom di provinsi bengkulu*, (Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru,2020), hal.102-103.

²⁰Hasil wawancara dengan Razikin Fajri, (Staff bagian produksi seni di Taman Budaya) Pada 29 Mei 2021, Bengkulu.

Anam dan setiap istirahat perpesalnya disajikan hidangan yang berbeda-beda.²¹

Dzikir Sarafal Anam jika digunakan dalam acara pernikahan maupun Maulid Nabi cukup menggunakan 3 pesal dengan radat yang berbeda. Pada acara pernikahan dan Maulid Nabi, ketika majelis sedang berdzikir memulai pesal pertama maka jenang/ ketua jenang (ketua acara) mempersiapkan air putih, dipertengahan dzikir pesal pertama disajikan air asam (air limau), untuk pesal kedua disajikan juada (kue), kopi dan teh, kemudian terakhir disajikan pula makan penutup (nasi pahar). Pahar merupakan satu paket persiapan untuk makan yang didalamnya berisi nasi/ nasi kunyit, gulai, cuci tangan dan dialas dengan daun pisang. Kemudian nasi pahar tersebut ditutup dengan tudung saji dilampisi delamak (kain) merah satu lembar dan delamak (kain) putih satu lembar.⁵²²

Jika tradisi Sarafal Anam dilakukan pada acara tahun baru Islam, Sarafal Anam dilakukan pada malam hari dengan dzikir Sarafal Anam dari pesal 1 hingga pesal 6 dengan lengkap yang berdurasi lama sehingga sampai larut malam dengan melantunkan dzikir lewat nyanyian tradisi Sarafal Anam.⁶²³

2. Alat alat kesenian Sarafal Anam

Alat yang digunakan kesenian Sarafal Anam yaitu rabana/gendang dzikir dengan berbagai ukuran dan yang sering digunakan berukuran 47cm-50cm, rabana/gendang dzikir itu sendiri terbuat dari batang kelapa dan kulitnya terbuat dari kulit kambing. Kulit kambing yang digunakan adalah kambing betina

²¹ Hasil wawancara dengan Samsul Bahri, (ketua adat dan tokoh Sarafal Anam) Pada 08 November 2021, Bengkulu.

²² Hasil wawancara dengan Ibrahim Baharudin, (Guru dzikir Sarafal Anam) Pada 05 November 2021, Bengkulu.

²³ Hasil wawancara dengan Syafroni, (Anggota Sarafal Anam dan Pemimpin Sanggar seni tradisi) Pada 29 Mei 2021, Bengkulu.

karena kulitnya tipis dan untuk perekat atau pengikat kulit kambing kebatang pohon kelapa dengan menggunakan rotan.²⁴

Gendang dzikir yang terbuat dari bahan-bahan pilihan, tentu akan menghasilkan suara yang merdu. Suara yang nyaring dari pukulan pemain gendang sambil diiringi syair-syair arab dibawakan oleh para pemain, tentunya akan enak didengar. Selain itu, para pemain kesenian Sarafal Anam memiliki keterampilan ganda. Dimana para pemain harus pandai memukul gendang dan mendendangkan syair-syair. Dapat disimpulkan bahwa alat kesenian Sarafal Anam memiliki nilai keindahan. Hal ini dapat dilihat dari pengikat rabana yang menyerupai anyaman terbuat dari rotan, disamping itu bahan baku pembuatan gendang merupakan bahan pilihan terlihat dari pemilihan kulit kambing betina.²⁵

3. Fungsi tradisi Sarafal Anam Bagi Masyarakat Kota Bengkulu

Kesenian Sarafal Anam bagi masyarakat Bengkulu tidak hanya sebagai kesenian adat semata, tetapi kesenian Sarafal Anam juga menjadi sarana hiburan bagi yang mendengar ataupun penikmatnya. Sarana hiburan pun tidak hanya diperoleh bagi penyelenggara kesenian Sarafal Anam, melainkan juga para pemain kesenian Sarafal Anam itu sendiri, serta dirasakan juga para tamu.

Pada kesenian Sarafal Anam memiliki syair-syair yang berasal dari kata Arab. Syair syair yang sering dimainkan oleh para pemain berasal dari kitab Al Berzanji. Sehingga masyarakat telah memiliki keyakinan bahwa kesenian sarafal anam dapat memberikan berkah, karena syair syair kesenian sarafal anam merupakan doa.²⁶

²⁴Hasil wawancara dengan Ibrahim Baharudin, (Guru dzikir Sarafal Anam) Pada 05 November 2021, Bengkulu.

²⁵Rini Fitria, Japarudin, *Komunikasi antarbudaya kajian local wisdom di Provinsi Bengkulu*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru,2020), hal.104-105.

²⁶Hasil wawancara dengan Samsul Bahri, (ketua adat dan tokoh Sarafal Anam) Pada 08 November 2021, Bengkulu.

4. Kearifan Lokal Tradisi Sarafal Anam Kota Bengkulu

Secara umum, dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Menurut Rosidi, istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.²⁷

Dalam hal ini penulis mengambil daerah Kota Bengkulu sebagai lokasi untuk mengkaji kearifan lokal yaitu tradisi turun-temurun yang muncul lewat cerita, kegiatan, ritual, dan juga aturan atau hukum adat setempat. Tradisi tersebut merupakan bentuk ungkapan pujian-pujian

²⁷ Edy Sedyawati, 2006, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.382.

terhadap Allah SWT. beserta baginda Rasulullah Muhammad SAW. melalui tradisi seni dzikir Sarafal Anam dalam masyarakat Kota Bengkulu.

C. Teori Interaksi Simbolik

Hebert Blumer merupakan seorang ilmuwan yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937 dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademik. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionalisme simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (labeling theory) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (deviance), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel.²⁸

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”, mereka berpandangan bahwasanya perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural. Secara ringkas, interaksionalisme simbolik didasarkan premis-premis berikut :

Pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Manusia merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan manusia tersebut.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai

²⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.68.

segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan diri sendiri.²⁹

George Ritzer meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip-prinsip, sebagai berikut:

1. Manusia, diberkahi dengan kemampuan berpikir
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (action) dan interaksi yang khas manusia
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-

²⁹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.72.

tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya

7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat³⁰

Komunikasi melibatkan tidak hanya proses verbal yang berupa kata, frase atau kalimat yang diucapkan dan didengar, tetapi juga proses nonverbal. Proses nonverbal meliputi isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, temporalitas, dan ciri paralinguistik. Pentingnya tanda dan simbol nonverbal akan tampak bila, misalnya orang dari suatu budaya berkomunikasi dengan orang dari budaya lain. Meskipun mereka berbicara bahasa yang sama, mereka mungkin mengalami kesalahpahaman ketika mereka salah menafsirkan perilaku nonverbal tertentu yang mengisyaratkan makna tertentu. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya.³¹

Dari penjelasan teori di atas, peneliti memanfaatkan teori interaksionalisme simbolik sebagai kerangka penelitian mengenai makna dan simbol dari jambar nasi kunyit (nasi pahar) dalam kegiatan tradisi sarafal anam di Kota Bengkulu, karena peneliti berpendapat bahwasannya dalam tradisi Sarafal Anam ini memiliki simbol yang mengandung makna. Peneliti menggunakan teori ini agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika masyarakat menafsirkan makna dari simbol

³⁰Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.73.

³¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.77-79.

jambar nasi kunyit (nasi pahar) sehingga terciptanya komunikasi yang efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, Menurut Creswell Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data.¹

Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif dalam komunikasi hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Metode deskriptif terjadi karena timbulnya suatu peristiwa yang menarik perhatian penulis, tetapi belum ada kerangka teoritis yang menjelaskannya. Dalam metode ini, peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring, bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian. Penelitian yang mengalami reformulasi dan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2018), hal.4.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2018), hal.9.

redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Metodi ini bukan saja menjabarkan (analitis), melainkan juga memadukan (sintetis).³

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bengkulu. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu karena seiring dengan berkembangnya zaman banyak sekali tradisi Bengkulu yang tidak digunakan lagi dan tidak dikenal oleh anak cucu yang seharusnya mewarisi tradisi budaya leluhur. Tradisi Sarafal Anam ini juga memiliki tata cara ataupun ritual-ritual yang dilaksanakan dari warisan turun menurun.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei hingga Juni 2022. Akan tetapi observasi pra penelitian telat peneliti laksanakan pada waktu sebelumnya melalui wawancara kepada beberapa para petua maupun orang yang paham akan tradisi yang ada di Kota Bengkulu.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian menurut Iskandar merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung dilapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah informan yang berkompeten dan mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

Peneliti menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel. Informan dalam penelitian ini adalah pemimpin Sarafal Anam, dan masyarakat seperti tokoh agama, Ketua Adat, Ketua BMA Kota Bengkulu dan masyarakat Kota Bengkulu

³Jalaluddin rakhmat, Idi Subandy, *Metode Penelitian Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal. 68-70.

yang memberikan keterangan-keterangan mengenai dengan maksud dan tujuan penelitian ini.

Berdasarkan konsep diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menentukan kriteria informan yaitu :

1. Ketua Adat di Kota Bengkulu
2. Ketua BMA Kota Bengkulu
3. Guru tradisi dzikir Sarafal Anam
4. Anggota Sarafal Anam
5. Masyarakat sekitar yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti

Dari kriteria yang telah ditentukan diatas, maka peneliti menentukan informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yaitu : 1 orang Ketua Adat, 1 orang Guru Sarafal Anam, 1 orang Anggota Sarafal Anam, 1 orang Ketua BMA, 1 Orang masyarakat yang ada yang mengikuti tradisi tersebut. Penelitian menentukan informan yang benar-benar mengetahui dan memahami permasalahan yang sedang diteliti.

Informan penelitian ini adalah Guru dzikir Sarafal Anam, Tokoh Sarafal Anam, Pimpinan tradisi Sarafal Anam, Ketua BMA dan masyarakat Kota Bengkulu yang berperan dalam tradisi Sarafal Anam, juga keterangan-keterangan yang berkenaan dengan maksud dan tujuan penelitian.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang didapat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kalinya oleh peneliti. Data primer pada penelitian ini terdiri dari data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Peneliti melakukan

observasi, melakukan wawancara dan melakukan dokumentasi kepada objek atau informan penelitian yang dipilih dari tokoh adat masyarakat yang berada di daerah Kota Bengkulu, dan individu-individu yang dinilai bisa memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait tradisi Sarafal Anam yang ada di daerah Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan atau data yang bersumber secara tidak langsung dengan responden yang diteliti dan merupakan data pendukung bagi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik :

1. Observasi

Yaitu cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati kelompok atau perseorangan secara langsung.

Observasi secara langsung dilakukan agar dapat mengetahui Proses tradisi dzikir Sarafal Anam dan komunikasi ritual yang ada pada tradisi Sarafal Anam Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, menurut Iskandar wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan, subjek yang diwawancarai terlibat mengetahui secara mendalam tentang fokus penelitian.⁶

Wawancara dilakukan kepada anggota dzikir Sarafal Anam, Pengrajin gendang dzikir, tokoh adat, ketua lembaga adat, dan masyarakat di Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁷

F. Teknik Analisis Data

Menurut Maleong untuk keabsahan data diperlukan pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, yakni derajat keterkaitan, ketergantungan dan kepastian. Sedangkan untuk menentukan keabsahan data, penulis menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan

⁵Saudarwan Danim, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung, cv Pustaka setia,2002), hal,137.

⁶Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: 2008), hal.28.

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

- a. Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji data yang ada, kemudian

dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian diminta kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

- b. Triangulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara akan dicek dengan teknik observasi, dokumentasi. Bila dengan berbagai teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan yang dianggap benar.
- c. Triangulasi waktu dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila dengan waktu yang berbeda dan berulang-ulang maka akan ditemukan kepastian data.

4. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka penelitian akan berubah.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

6. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.⁸

G. Teknik Keabsahan Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun data sehingga memudahkan membuat kesimpulan.

1. Reduksi Data ialah dimulai dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber, baik wawancara maupun melalui observasi lapangan, dengan memilih-milih data antara data yang menunjang dengan data yang tidak menunjang. Setelah itu dilakukan dengan membuat rangkuman yang inti dari proses

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-28, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal.270-276.

pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

2. Penyajian Data ialah menyusun satuan-satuan dan kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi, dimana dilakukan dalam proses ini adalah mencocokkan antara data dari informan yang satu dengan yang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Kota Bengkulu

1. Letak Geografis Dan Iklim Kota Bengkulu

Secara astronomis, Kota Bengkulu terletak antara 3045'- 30 59' Lintang Selatan dan antara 102014'-1020 22' Bujur Timur.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Bengkulu memiliki batas batas:

- Utara – Kabupaten Bengkulu Tengah;
- Selatan - Kabupaten Seluma;
- Barat - Samudera Hindia;
- Timur - Kabupaten Bengkulu Tengah.¹

Kota Bengkulu terdiri dari 9 kecamatan dan 67 kelurahan, yaitu:

- Kecamatan Selebar yang terdiri dari 6 kelurahan.
- Kecamatan Kampung Melayu yang terdiri dari 6 kelurahan.
- Kecamatan Gading Cempaka yang terdiri dari 5 kelurahan.
- Kecamatan Ratu Agung yang terdiri dari 8 kelurahan.
- Kecamatan Ratu Samban yang terdiri dari 9 kelurahan.
- Kecamatan Singaran Pati yang terdiri dari 6 kelurahan.
- Kecamatan Teluk Segara yang terdiri dari 13 kelurahan.
- Kecamatan Sungai Serut yang terdiri dari 7 kelurahan.
- Kecamatan Muara Bangkahulu yang terdiri dari 7 kelurahan.

2. Keadaan Geografi Kota Bengkulu

Luas daerah yang bersumber dari badan pusat statistik kota Bengkulu memiliki luas area dengan total 151,70 km² yang terbagi

¹Hasil Observasi di Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 24 Mei 2022.

menjadi 9 Kecamatan. Masing – masing kecamatan dengan luas yang berbeda :

Tabel 4.1
Luas Daerah di Kota Bengkulu

No.	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Total Area
1.	Selebar	Pagar Dewa	46,36 km ²
2.	Kampung Melayu	Padang Serai	23,14 km ²
3.	Gading Cempaka	Jalan Gedang	14,42 km ²
4.	Ratu Agung	Nusa Indah	11,02 km ²
5.	Ratu Samban	Penurunan	2,84 km ²
6.	Singaran Pati	Dusun Besar	14,44 km ²
7.	Teluk Segara	Jitra	2,76 km ²
8.	Sungai Serut	Surabaya	13,53 km ²
9.	Muara Bangkahulu	Pematang Gubernur	23,18km ²
Kota Bengkulu			151,70 km ²

3. Jumlah Dan Agama Penduduk

Data bersumber dari badan pusat statistik, penduduk di Kota Bengkulu memiliki jumlah sebanyak 378,60 ribu jiwa dan 380.248 jiwa beragama Islam yang terbagi menjadi 9 kecamatan.:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Kota Bengkulu²

No.	Kecamatan	Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020-2021 (%)
1.	Selebar	82,84	3,14
2.	Kampung Melayu	45,38	2,36

²Hasil Observasi di Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 24 Mei 2022.

3.	Gading Cempaka	38,72	-0,25
4.	Ratu Agung	50,22	-0,64
5.	Ratu Samban	21,27	-0,25
6.	Singaran Pati	41,02	-0,52
7.	Teluk Segara	21,97	-0,25
8.	Sungai Serut	25,31	-0,16
9.	Muara Bangka Hulu	51,87	1,78
Kota Bengkulu		378,60	1,00

Tabel 4.3
Agama Penduduk Kota Bengkulu³

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
1.	Selebar	50.873	2.456	209	44	...
2.	Kampung Melayu	41.883	1.944	277	69	...
3.	Gading Cempaka	81.769	1.326	2.035	76	-
4.	Ratu Agung	46.251	542	487	236	-
5.	Ratu Samban	26.012	430	37	4	-
6.	Singaran Pati	43.299	1.459	0	21	-
7.	Teluk Segara	22.212	265	512	10	-
8.	Sungai Serut	23.749	483	394	0	-
9.	Muara Bangka Hulu	44.200	896	0	21	-
Kota Bengkulu		380.248	9.801	3.951	481	-

³Hasil Observasi di Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 24 Mei 2022.

B. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan perwakilan dari komponen tokoh masyarakat di Kota Bengkulu yang terkait dengan tradisi dzikir sarafal anam. Pada bagian ini, profil informan merupakan identitas singkat informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti memaparkan identitas informan dengan data yang asli dan menggunakan nama panggilan yang lebih dikenal dibanding dengan nama asli informan, karena permintaan dari informan sendiri agar tidak diragukan sumber informasi penelitian ini dan tidak ada pula pihak yang dirugikan.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria informan yang terdapat pada BAB III. Maka, peneliti menemukan 6 informan, terdiri dari Tokoh Adat yang dituakan, Guru Dzikir Sarafal Anam, Anggota Dzikir Sarafal Anam, Ketua BMA Kota Bengkulu, dan Masyarakat Kota Bengkulu yang terkait dalam penelitian. Adapun identitas mengenai informan yaitu :

Tabel 4.4
Profil Informan Penelitian

No	Nama	TTL	Jenis Kelamin	Keterangan	Alamat
1.	Harmen. Z	Ds Kandang, 02 Juli 1961	Laki-Laki	Ketua BMA Kota Bengkulu dan Ketua Adat Kec. Kampung Melayu	Kel. Kandang Kec. Kampung Melayu
2.	Samsun	Bengkulu,	Laki-	Ketua Adat	Jl. Timur

	Bahri.Z (Ujang Samsul)	07 Juni 1947	Laki	Kecamatan Singgaran Pati	indah. Kecamatan Singgaran Pati
--	---------------------------	-----------------	------	--------------------------------	---------------------------------------

3.	Abdullah (Dula Taip)	Bengkulu, 03 Mei 1967	Laki- Laki	Tokoh Adat dan ketua BMA kecamatan	Jl. Danau, Kel. Dusun Besar, Kec. Singgaran Pati
4.	Syafroni	Bengkulu, 27 Januari 1979	Laki- Laki	Anggota dzikir dan pemimpin sanggar seni tradisi	Sawah Lebar Baru, Kec. Ratu Agung
5.	Ibrahim Baharudin	Lubuk Durian, Bengkulu Utara 27 Juni 1954	Laki- Laki	Guru dzikir Sarafal Anam	Jl. Timur Indah, Kec. Singgaran Pati

C. Temuan dan Hasil Penelitian

1. Komunikasi Ritual Tradisi Sarafal Anam Di Kota Bengkulu

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab kabul, sungkem

kepada orang-tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun, perkawinan, hingga upacara kematian.

Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-prilaku maupun bahan-bahan yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual.⁴

Dalam hal ini, salah satu bentuk komunikasi ritual yang ada di Kota Bengkulu adalah Sarafal Anam yang dilakukan pada saat acara pernikahan bertujuan untuk meminta keharmonisan rumah tangga dan berupa puji-pujian kepada yang Maha Kuasa. Pada acara Sarafal Anam ini juga disediakan jamban nasi kunyit (nasi pahar) yang di buat dan dibentuk sesuai dengan cara adat, hal itu dikarenakan terdapat makna pada jamban nasi kunyit (nasi pahar) tersebut.

Sarafal Anam merupakan tradisi dzikir masyarakat Kota Bengkulu yang bernafaskan Islam, dengan artian sebuah nyanyian untuk puji-pujian terhadap Rasulullah SAW. Masuknya Sarafal Anam di Kota Bengkulu kususnya seiring dengan masuknya agama Islam di Kota Bengkulu sekitar abad ke-16. Sarafal Anam dibawa oleh ulama Islam. Informan Abdullah menuturkan :

“Untuk tau pasti tahun nyo, sayo raso masyarakat bengkulu itu idak ado lagi yang tau. Tapi yang jelasnyo sarafal anam masuk kebengkulu seiring dengan masuknyo islam. Sarafal anam jugo berguno untuk pada ulama dulu menyebar luaskan agama islam di bengkulu. Ulama dari mano idak tau, apokah itu ulama dari aceh, banten, minangkabau, ataupun sumatera selatan.

⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), hal.27

Artinya : Untuk tahun pastinya, saya rasa masyarakat Bengkulu tidak ada lagi yang tau. Akan tetapi jelasnya Sarafal Anam masuk ke Bengkulu seiring dengan masuknya Islam. Sarafal Anam juga berguna untuk para ulama terdahulu menyebar luaskan agama Islam di Bengkulu. Ulama nya tidak diketahui berasal dari mana, barangkali ulama dari Aceh, Banten, Minangkabau bahkan Sumatera Selatan.”⁵

2. Proses Tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu

Menurut masyarakat Kota Bengkulu, Sebelum dilaksanakannya Dzikir Sarafal Anam, ketua kerja meminta izin kepada pengurus syarak bahwasannya Dzikir Sarafal Anam boleh di mulai. Ketua kerja menghadap ke pengurus syarak (imam) dengan membawakan Cerano (daun sirih lengkap dengan bahan lainnya), barulah setelah itu imam membuka dzikir. Dalam melaksanakan Sarafal Anam, ada satu pesal (paragraf/’ain) yang tidak bisa dibawa oleh masyarakat biasa sebelum imam membuka dan diizini oleh imam yaitu pesal bisahri. Bisahri dalam istilah bisa dikatakan sebagai buah imam yaitu mutlak untuk imam, apabila imam sudah membacakan surat Al-Fatihah dan do’a barulah Sarafal Anam bisa dibawa oleh masyarakat biasa. Apabila imam tidak dapat membuka dzikir, maka boleh bagi imam untuk memberi izin anggota majelis lainnya yang membukanya. Sedangkan pesal lainnya seperti Tanakal, Walidal, Alhambakdakal, Badat dan Syahlallahu itu bisa dibawa oleh anggota majelis lainnya.⁶

Setelah dzikir Sarafal Anam selesai, ada yang dinamai dengan mecah nasi atau dengan istilah bahasa Bengkulu yaitu Pekat Rajo

⁵Hasil wawancara dengan Abdullah Taip, (ketua adat Dusun Besar) Pada 30 Mei 2022, Bengkulu.

⁶Hasil wawancara dengan Ujang Samsul, (Ketua Adat Kecamatan Singgaran Pati) Pada 24 Mei 2022, Bengkulu.

Penghulu (Mufakat Raja Penghulu) yaitu para majelis dan pengurus syarak memotong jamban nasi kunyit (nasi pahar) kemudian barulah melaksanakan akad nikah. Sarafal Anam yang dilakukan setelah akad nikah, bisa dilakukan siang maupun malam hari setelah belarak sebelum resepsi.⁷

Uniknya, dalam tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu ini peneliti menemukan sedikit perbedaan dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Namun, pada dasarnya Dzikir Sarafal Anam tetaplah sama yaitu membacakan kitab Al-Berzanji, menggunakan gendang (rebana), menggunakan pengeras suara, dan berpakaian sopan layaknya orang muslim. Yang berbeda terdapat pada irama dzikir, waktu pelaksanaan maupun makanan yang digunakan. Perbedaan-perbedaan yang peneliti dapatkan yaitu :

Menurut Abdullah, *“Masyarakat lembak jugo kadang makai Sarafal Anam pas malam hari sebelum acara pernikahan namonyo itu menda curi (pemikat acara/acara keluarga) yang diisi dengan napa yaitu Sarafal Anam yang caronyo pengantin di tengah 2 grup majelis saling berhadapan dan iramanyo yang lebih cepat dan keras seperti bersaut-sautan.*

Artinya : Masyarakat Lembak di Kota Bengkulu juga menggunakan Sarafal Anam ketika malam hari sebelum acara pernikahan yang dinamai dengan menda curi (pemikat acara/acara keluarga) dengan acara Napa yaitu Sarafal Anam yang melibatkan pengantin di tengah-tengah 2 grup majelis saling berhadapan dan iramanya lebih cepat dan keras seperti saling bersahutan”⁸

Sedangkan ditempat informan lainnya tidak ada yang menyebutkan istilah menda curi dengan acara napa pada malam hari

⁷Hasil wawancara dengan Harmen. Z, (Ketua BMA Kota Bengkulu dan Ketua Adat Kampung Melayu) Pada 26s Mei 2022, Bengkulu.

⁸Hasil wawancara dengan Abdullah Taip, (ketua adat Dusun Besar) Pada 30 Mei 2022, Bengkulu.

seperti yang dilaksanakan masyarakat Lembak. Perbedaan lainnya yang peneliti temukan yaitu makanan yang di sajikan oleh masyarakat di Kelurahan Sawah Lebar.

Menurut Syafroni, di Kelurahan Sawah Lebar belum ditemukan jambar nasi unyit (nasi pahar) pada Dzikir Sarafal Anam di acara pernikahan sebab di Sawah Lebar menggunakan nasi behidang (nasi yang dihidangkan) dan ditingkat. Bahan dari pembuatannya pun merupakan nasi biasa dan lauk pauk (gulai) khas Kota Bengkulu. Nasi behidang inipun sengaja ditingkat karna memiliki makna sebagai petinggi atau petua setempat (pengurus syarak) sedangkan masyarakat biasa mendapatkan nasi behidang yang tidak di tingkat. Pada Kelurahan Sawah Lebar, menurut Syafroni jambar nasi kunyit (nasi pahar) digunakan untuk pengantin atau bisa juga ditandai dengan denda adat, contohnya ketika acara pernikahan menggunakan adat setengah maka adanya denda adat yang dibayar dengan jambar nasi kunyit (nasi pahar).⁹

Peneliti menanggapi mengenai nasi behidang, menurut peneliti nasi behidang memiliki 2 makna yang berbeda yaitu makna yang positif dan ada pula makna yang negatif. Makna yang positifnya, nasi behidang yang ditingkat merupakan simbol dari penghormatan maupun menghargai para pengurus syarak maupun tetua. Namun makna negatif juga terdapat dalam posisi nasi behidang yang di tingkat itu dapat menyebabkan adanya kesenjangan sosial terhadap petinggi/ pengurus syarak maupun kepada masyarakat biasa.

3. Makna simbol jambar nasi kunyit (nasi pahar) dalam ritual Dzikir Sarafal Anam di Kota Bengkulu.

Lingkungan alam menginspirasi manusia untuk mengembangkan dirinya melalui usaha pencarian sebuah makna

⁹ Hasil wawancara dengan Syafroni, (Anggota Sarafal Anam dan Pemimpin Sanggar seni tradisi) Pada 29 Mei 2021, Bengkulu.

pada pengalamannya, dan menurut Arthur Asa Berger makna itu dipelajari dan bahkan dapat menjadi simbol yang memiliki pengaruh emosional bagi individu dan orang lain.

Pemaknaan sebuah simbol berdasarkan kesepakatan bersama yang diperoleh melalui penglihatan dan pengalaman masing-masing individu dalam kelompok akan menciptakan kesadaran bersama tentang sesuatu. Dengan demikian simbol membentuk memory collective, yang muncul dalam pikiran manusia dan tertanam dalam konteks sosial tertentu. Jan Asmann menyebutnya sebagai pengukuhan identitas atau keterkaitan atau kesatuan individu dalam sebuah komunitas.¹⁰

Selaku ketua Badan Masyarakat Adat Kota Bengkulu, Harmen menuturkan bahwa jambar nasi kunyit (nasi pahar) digunakan pada saat : Bimbang Gedang (Sarafal Anam), Bedabung, Mufakat Rajo Penghulu, Membayar Dendo Adat, Tamat Kaji, Membayar Nazar, Upacara Adat (syukuran) Selamatan dan Upacara Adat pemberian gelar. Upacara adat jambar nasi kunyit dilaksanakan di balai adat Masjid atau di atas pengunjung (balai) yang dihadiri oleh majelis adat duduk berselo.¹¹

Ibrahim, selaku guru Sarafal Anam menjelaskan bahwasannya Jambar Nasi Kunyit (Nasi Pahar) adalah nasi berwarna kuning yang terletak di dalam wadah bernama pahar atau dulang disajikan untuk majelis Dzikir Sarafal Anam. Jambar nasi kunyit di dalam pahar itu merupakan makanan majelis dzikir yang didalamnya berisi nasi/ nasi kunyit, ayam bakar, cuci tangan dan dialas dengan pucuk daun pisang yang dilayukan. Kemudian jambar tersebut ditutup dengan

¹⁰Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, diterjemahkan oleh M. Dwi Marianto (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2010), hal.28.

¹¹Hasil wawancara dengan Harmen. Z, (Ketua BMA Kota Bengkulu dan Ketua Adat Kampung Melayu) Pada 26s Mei 2022, Bengkulu.

tudung saji yang dilampisi delamak (kain) merah satu lembar dan delamak (kain) putih satu lembar.¹²

Berdasarkan pemahaman masyarakat Kota Bengkulu, menurut Abdullah, makna simbol dari jambar nasi kunyit (nasi pahar) singkatnya yaitu permintaan maaf sebelum bersalah. Menurut Abdullah, apabila dilaksanakannya suatu acara sedikit banyaknya pasti ada kesalahan maupun kekeliruan didalamnya. Sebab itulah adanya jambar nasi kunyit (nasi pahar) pada acara pernikahan, untuk permintaan maaf dari yang membuat acara apabila adanya kesalahan dan kekeliruan pada saat acara tersebut.¹³

Adapun bahan-bahan dan makna dalam jambar nasi kunyit (nasi pahar) :

1. Nasi kunyit dari beras pulut, bersantan kelapa, kunyit sebagai pewarna. Yang melambangkan kemakmuran dan persatuan serta mengikat tali silaturahmi.
2. Panggang ayam kampung satu ekor yang terletak di puncak nasi kunyit. Mengandung arti suatu pengorbanan. Ayam dibuka dada, tangan terbuka, kepala tunduk kedepan dimaknai bahwasannya orang bengkulu itu terbuka dan menerima hal hal yang baik tidak membedakan antar suku, budaya dan lainnya. Serta tidak memandang orang berbeda.
3. Daun pucuk pisang yang dilayukan sebagai alas panggang ayam. Mengandung sarti kedamaian/kesejahteraan dan kelembutan berbagi, karena daun pisang ini digunakan

¹²Hasil wawancara dengan Ibrahim Baharudin, (Guru dzikir Sarafal Anam) Pada 08 Juni 2022, Bengkulu.

¹³Hasil wawancara dengan Abdullah Taip, (ketua adat Dusun Besar) Pada 30 Mei 2022, Bengkulu.

juga untuk berbagi bagi nasi ke orang lain (jambar berekor).¹⁴

Tata cara penyajian jambar nasi kunyit (Nasi Pahar) Kota Bengkulu :

1. Jambar nasi kunyit diletakan di atas pahar (dulang) dengan terlebih dahulu dialas dengan kain (delamak) merah berbenang emas, kain (delamak) putih bersulam, dan daun pisang. Diatas nasi kunyit diletakan ayam dengan alas daun pisang yang dihias. Panggang ayam dibelah dadanya dengan kaki dan sayapnya diikat kebelakang dan disajikan terlentang yang menandakan keikhlasan berkorban. Pahar ditutup dengan tudung saji.



Sumber Dokumentasi Jambar Nasi Kunyit (Nasi Pahar)

¹⁴Hasil wawancara dengan Ujang Samsul, (Ketua Adat Kecamatan Singgaran Pati) Pada 24 Mei 2022, Bengkulu.

2. Tudung saji bertutupkan kain berbenang emas. Jambar diletakkan di atas pengujung (jangan dilantai biasa/ tanah).



Sumber Dokumentasi Penelitian Tudung Saji

3. Pengujung tempat jambar nasi kunyit syukuran (selamatan).
4. Pengujung majelis adat jambar nasi kunyit selamatan terdiri dari :
 - a. Satu saff/ lurung untuk majelis sarafal anam
 - b. Satu saff/ lurung untuk Majelis rajo penghulu (BMA Kota, Walikota/wakil, Muspida dan tamu-tamu kehormatan).

- c. Satu saff/ lurung untuk Majelis kaum ibu-ibu (ibu walikota/wakil, muspida, dprd, dan undangan kehormatan).¹⁵

Dalam memahami makna simbol jambar nasi kunyit (nasi pahar) peneliti tidak menemukan perbedaan makna jambar nasi kunyit (nasi pahar) pada masyarakat Kota Bengkulu. Informan dalam penelitian inipun memberikan keterangan yang sama.

D. Pembahasan dan Analisa

Dari hasil penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi Dzikir Sarafal Anam adalah tradisi yang menjunjung tinggi adab, kesopanaan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dzikir Sarafal Anam ini juga bertujuan untuk mendapatkan pahala dan rahmat dari sang Maha Kuasa. Dalam acara pernikahan, Sarafal Anam dimaksudkan dengan doa meminta kepada yang Allah SWT. agar diberikan kerukunan dalam rumah tangga serta terbentuknya keluarga yang sakinah mawadah dan warrahmah bagi pengantin, keluarga, maupun tamu undangan.

Begitu pula dengan makna dari simbol jambar nasi kunyit (nasi pahar) bermakna sebagai ucapan maaf dari keluarga pengantin apabila dalam acara pernikahan nanti terdapat kesalahan dan kekeliruan mohon dimaafkan.

Adapun bahan-bahan dari jambar nasi kunyit (nasi pahar) itu bermakna sebagai gambaran bahwasannya masyarakat Kota Bengkulu adalah masyarakat yang suka bersilaturahmi dengan tidak memandang suku, agama maupun sosial yang membedakan. Selain itu, tergambar pula bahwa masyarakat Kota Bengkulu adalah masyarakat yang tunduk kepada perintah agama serta senang berbagi.

¹⁵Hasil wawancara dengan Harmen. Z, (Ketua BMA Kota Bengkulu dan Ketua Adat Kampung Melayu) Pada 26s Mei 2022, Bengkulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di beberapa daerah Kota Bengkulu pada Bulan Mei hingga Juni 2022. Dilakukan secara bertahap dari informan satu ke informan lainnya dan didukung dengan data yang akurat dan bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya, maka didapatkan kesimpulan bahwa :

1. Proses Tradisi Sarafal Anam di Kota Bengkulu

Proses memulai tradisi sarafal anam diawali dengan ketua kerja meminta izin kepada pengurus syarak bahwasannya Dzikir Sarafal Anam boleh di mulai. Ketua kerja menghadap ke pengurus syarak (imam) dengan membawakan Cerano (daun sirih lengkap dengan bahan lainnya), barulah setelah itu imam membuka dzikir. Dalam melaksanakan Sarafal Anam, ada satu pesal (paragraf/ain) yang tidak bisa dibawa oleh masyarakat biasa sebelum imam membuka dan diizini oleh imam yaitu pesal bisahri. Bisahri dalam istilah bisa dikatakan sebagai buah imam yaitu mutlak untuk imam, apabila imam sudah membacakan surat Al-Fatihah dan do'a barulah Sarafal Anam bisa dibawa oleh masyarakat biasa. Apabila imam tidak dapat membuka dzikir, maka boleh bagi imam untuk memberi izin anggota majelis lainnya yang membukanya. Sedangkan pesal lainnya seperti Tanakal, Walidal, Alhambakdakal, Badat dan Syahlallahu itu bisa dibawakan oleh anggota majelis lainnya.

2. Makna Simbol Jambar Nasi Kunyit (Nasi Pahar) Dalam Ritual Dzikir Sarafal Anam Di Kota Bengkulu.

1. Nasi kunyit, melambangkan kemakmuran dan persatuan serta mengikat tali silaturahmi.

2. Panggang ayam kampung satu ekor, Mengandung arti suatu pengorbanan, terbuka dan tidak membedakan antar suku, budaya dan lainnya.
3. Daun pucuk pisang yang dilayukan, Mengandung arti kedamaian/kesejahteraan dan kelembutan berbagi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada masyarakat Kota Bengkulu.

1. Hendaknya masyarakat Kota Bengkulu selalu menggunakan Dzikir Sarafal Anam ini di acara pernikahan. Sebab, peneliti melihat tradisi ini merupakan tradisi yang menyerupai do'a kepada sang maha pencipta agar berjalannya acara pernikahan tersebut dengan lancar dan meminta keharmonisan dalam rumah tangga pengantin. Dari pada menggunakan dangdut sebagai hiburan acara pernikahan, ada baiknya menggunakan dzikir ini sebagai hiburan para tamu dan penyelenggara acarapun mendapatkan rahmat dari Allah SWT.
2. Diharapkan kepada tokoh adat Kota Bengkulu agar terus memperkenalkan dan mengajarkan budaya Bengkulu kepada generasi-generasi muda agar tidak hilang tradisi leluhur yang sudah ada dari turun termurun ini. Akan hilang sebuah tradisi apabila tidak ada generasi-generasi yang meneruskannya.
3. Kepada lembaga-lembaga kebudayaan, agar tetap melestarikan adat ini. Seperti ketika acara-acara besar Kota Bengkulu hendaknya kita menggunakan jambar nasi kunyit (nasi pahar) sebagai simbol peresmian acara tersebut dan tidak menggunakan nasi tumpeng. Karena nasi tumpeng bukanlah makanan budaya Bengkulu, melainkan jambar nasi kunyit (nasi pahar).
4. Kepada lembaga-lembaga pendidikan dan sejarah, agar menyimpan ataupun menulis sejarah mengenai budaya Kota Bengkulu. Sebab,

adanya buku-buku mengenai budaya Kota Bengkulu ini juga menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Bengkulu ke generasi selanjutnya. Hal ini peneliti katakan, karena dalam penelitian ini tidak ada informan yang mengatakan bahwa adanya buku sejarah mengenai tradisi Dzikir Sarafal Anam di Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Loren. 2005. Kamus Filsafat. Jakarta : Gramedia Pusaka Utama.
- Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Terjemahan. M. Dwi Marianto. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana.
- Danim, Saudarwan. 2002. Penelitian Kualitatif. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Edy, Sedyawati. 2006. Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fauziah, Syifa. 2017. Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta : Skripsi Sarjana.
- Fitria, Rini., Japarudin. 2020. Komunikasi antarbudaya kajian local wisdom di Provinsi Bengkulu. Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru.
- Haryani, Oktarina. 2016. Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat. Universitas Bengkulu : Skripsi Sarjana.
- Iskandar. 2008. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Jakarta.
- Kurniawan, Siroy. 2018. Komunikasi Ritual Suroan Masyarakat Suku Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu : Skripsi Sarjana.
- Manafe, Djefri Yermia. 2011. Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. Universitas Padjadjaran Bandung : Skripsi Sarjana.

- Mulyana, Deddy. 1998. Komunikasi antar Budaya Pandung Nerkomunikasi dengan Orang yang Berbudaya. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2009. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursifa, Eti. 2020. Komunikai Ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu : Skripsi Sarjana.
- Rakhmat, Jalaluddin, Subandy. 2017. Metode Penelitian Komunikasi Edisi Revisi. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ritzer, George. 1985. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta : CV Rajawali.
- Rohim, Syaiful. 2016. Teori Komunikasi. Jakarta : PT. Rineka cipta.
- Soekamto, Sujono. 2001. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cetakan ke-28. Bandung : ALFABETA.
- Yolanda, Cristin. 2019. Aktivitas Komunikasi Ritual Sipahasada Dalam Upacara Adat Suku Malim Bangsa Batak Toba Kuno (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Sipahasada Dalam Upacara Adat Parmalim Di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara). Universitas Komputer Indonesia : Thesis.

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN PENELITIAN

1. Wawancara Bapak Harmen Z. Selaku Ketua BMA Kota Bengkulu sekaligus Ketua Adat Kampung Melayu



2. Wawancara Bapak Syafroni Selaku Anggota Dzikir sekaligus pemimpin sanggar seni tradisi Kota Bengkulu



3. Wawancara Bapak Abdullah Selaku Tokoh Adat sekaligus Ketua BMA Kecamatan



4. Wawancara Bapak Samsul Bahri. Z Selaku Ketua Adat Kecamatan Singgaran Pati



5. Wawancara Bapak Ibrahim Baharudin Selaku Guru Dzikir Sarafal Anam



6. Kelengkapan Data di Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu



DOKUMENTASI TRADISI SARAFAL ANAM DI ACARA PERNIKAHAN KOTA BENGKULU

1. Tradisi Sarafal Anam



2. Bahan yang Digunakan saat dzikir Sarafal Anam



4. Jambar Nasi Kuning (Nasi Pahar)





